

## AL-KINDI, FILOSOF MUSLIM PERTAMA YANG MULTI PAKAR

**Zuhri**

Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau  
Dan Kandidat Doktor PAI UIN Raden Fatah Palembang  
e-mail:zuhriazkabillah@gmail.com

### **Abstrak**

*Although al-Kindi had reached heights in terms of science, especially philosophy, he did not immediately abandon religion and put his mind forward more. But he is a philosopher who bases philosophy and all his thoughts on the Qur'an and the sunnah of Nabawiyah. It is very apparent from his views on various things.*

**Keyword:***Al-Kindi, Philosophers, Muslims, Multi Experts.*

### **Biografi Al-Kindi**

Al-Kindi -masyarakat Barat sering menyebutnya Al-Kindus- lahir di Kufah pada tahun 185 H atau bertepatan dengan tahun 873 M ada juga yang menulis tahun 801 M, sekitar satu dasawarsa sebelum Khalifah Al-Rasyid meninggal. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak bin Sabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin al-asy'ats bin Qais al-Kindi. Nama Al-Kindi berasal dari nama salah satu suku Arab yang besar sebelum Islam, yaitu suku Kindah. Ayahnya bernama Ibnu as-Sabah, pernah menjabat gubernur Kufah pada masa al-Mahdi (775-785) dan Harun al-Rasyid (786-809). Kakeknya, Asy'ast bin Qais, memeluk Islam dan dikenal sebagai sahabat Nabi saw. Kalau nasabnya ditelusuri, Al-Kindi juga keturunan Ya'rib bin Qathan yang berasal dari daerah Arab bagian selatan dan dikenal raja di daerah Kindah.

Kufah dan Basrah, pada abad ke -2 H/ke -8 M dan ke -3 H/ke -9 M, merupakan dua pusat kebudayaan Islam yang bersaing. Kufah lebih cenderung kepada studi-studi *aqliyah*; dan dalam lingkungan intelektual inilah al-Kindi melewati masa kanak-kanaknya. Dia menghafal Al-Qur'an, mempelajari tata bahasa Arab, kesusastraan dan ilmu hitung, yang kesemuanya itu merupakan kurikulum bagi semua anak Muslim. Ia kemudian mempelajari figih dan disiplin baru yang disebut Kalam. Tetapi tampaknya ia lebih tertarik kepada ilmu

pengetahuan dan filsafat, yang kepada keduanya ia mengabdikan seluruh hidupnya, terutama setelah ia pindah ke Baghdad. Pengetahuan lengkap tentang ilmu dan filsafat Yunani bisa diperoleh dengan menguasai dua bahasa Yunani dan Syiria.<sup>1</sup> Di samping itu ia juga menguasai bahasa Suryani dan tentunya bahasa Arab, suatu kelebihan yang jarang dimiliki pada masa itu. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Ia hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa pemerintahan al-Amien (809-813), al-Makmun (813-833), al-Mu'tasim (833-842), al-Wasiq (842-847), dan al-Muwakkil (847-861). Kelebihan-kelebihan yang dimiliki al-Kindi menyebabkan dirinya diangkat sebagai guru dan tabib kerajaan.<sup>2</sup> Di Baghdad ia berkenalan dengan al-Makmun, al-Mu'tasim dan putra al-Mu'tasim Ahmad. Ia diangkat sebagai guru pribadi Ahmad ibnu al-Mu'tasim, yang kepadanya ia persembahkan karya-karya pentingnya.<sup>3</sup>

Al-Kindi hidup pada masa kejayaan Abbasiyah dan ketika paham Mu'tazilah menjadi aliran resmi kerajaan. Diterimanya Mu'tazilah menjadi ajaran resmi kerajaan adalah karena peranan penting al-Kindi, yang melancarkan suatu gerakan berskala luas dalam mengendapkan hal-hal pokok dari pikiran Muktasilah dan kecendrungan rasionalitasnya di dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Al-Kindi adalah filosof Islam yang pertama (Pendiri Filsafat Muslim), bahkan satu-satunya filosof Islam yang berasal dari Arab. Oleh karena itu, dia dijuluki filosof Arab. Dialah yang berjasa mendirikan institusi bagi pemikiran Yunani dalam peradaban Arab.

Para ulama, fukaha, orang Mu'tazilah, dan orang-orang sufi merupakan kekuatan dahsyat dalam kehidupan pemikiran di dunia Islam. Ketika pemikiran Yunani mulai merebak ke dunia Islam pada masa al-Rasyid dan al-Makmun melalui penerjemahan buku-buku Yunani yang dilakukan oleh orang Nasrani Suryani, pemikiran baru ini merupakan tantangan besar bagi pemikiran Arab yang

---

<sup>1</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 12

<sup>2</sup>Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 69

<sup>3</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, h. 12

<sup>4</sup>Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 69

baru mencapai puncaknya waktu itu Islam, Yahudi, dan Nasrani berdiri di atas wahyu dan menuntut keimanan mutlak serta penyerahan. Sedangkan Yunani menempatkan akal pada tempat yang paling tinggi, dan menganggapnya sebagai jalan untuk mencapai hakekat apapun. Filsafat<sup>5</sup> mereka hanya didasarkan atas logika.<sup>6</sup> Kalangan ulama Islam sangat menentang filsafat Yunani. Penentangan serupa juga dilakukan oleh ulama Yahudi dan Nasrani terhadap filsafat tersebut. Mereka menentang penghapusan agama untuk tunduk terhadap kaidah-kaidah filsafat, yang berarti tersingkirnya agama. Sebaliknya, ada juga yang menentang penghapusan filsafat tunduk terhadap pokok-pokok ajaran agama, yang berarti tersingkirnya filsafat.<sup>7</sup>

### **Karya-karyanya**

Karya-karya al-Kindi berjumlah 270 buah, kebanyakan di antaranya berupa risalah-risalah pendek dan banyak di antaranya sudah tidak ditemukan lagi. Melalui karya-karyanya, al-Kindi dapat diketahui seorang yang berilmu pengetahuan luas dan mendalam. Ibnu al-Nadim dan yang mengikutinya, al-Qifti, mengelompokkan tulisan-tulisan al-Kindi, menjadi tujuh belas kelompok: 1. Filsafat, 2. Logika, 3. Ilmu hitung, 4. Globular<sup>8</sup>, 5. Musik, 6. Astronomi, 7. Geometri, 8. Sferikal<sup>9</sup>, 9. Medis, 10. Astrologi, 11. Dialektika, 12. Psikologi, 13.

---

<sup>5</sup>Filsafat, yang dalam bahasa inggrisnya disebut "*Philosophy*" is the search for knowledge and understanding of the nature and meaning of the universe and of human life: *moral philosophy, the philosophy of history, and a philosophy of lecture*. Or a set of beliefs or attitude to life that is a guiding principle for behaviour. And a person who has developed a particular set of theories and beliefs or a person who thinks deep about things we call *Philosopher*. Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Britania: Oxford University Press, 1995), h. 896

<sup>6</sup>Secara bahasa, logika berasal dari bahasa Yunani yang diturunkan dari kata sifat "*logike*". Atau diturunkan dari kata bendanya "*logos*". Artinya, "*pikiran*" atau "*kata*" sebagai pernyataan dari pikiran. Jadi secara Etimologi, logika adalah ilmu tentang pikiran yang dinyatakan dalam bentuk bahasa. Dalam bahasa Arab disebut "*manthiq*" dari kata kerja lampau "*nathaqa*" artinya berbicara dengan berdasarkan pada pikiran. Jadi manthiq adalah pernyataan pikiran yang diekspresikan lewat kata-kata atau suara. Ahli logika disebut "*logician*" atau "*manthiqie*". Menurut ilmu pengetahuan, logika adalah "*bidang ilmu pengetahuan di lingkungan filsafat yang mempelajari secara teratur asas-asas dan aturan berfikir yang benar agar orang dapat melakukan penyimpulan yang sah selaras dengan kaidah-kaidah bekerjanya akal*". Lihat Syarqawi Dhofir, Pengantar logika dengan Spektrum Islam, (Preduan: Iman Bela, 2000), h. 1-2.

<sup>7</sup>Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 93

<sup>8</sup>Shaped like a Globe or a ball. Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary...*, h. 503

<sup>9</sup>Shaped like a sphere: a spherical object. Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary...*, h. 1144

Politik, 14. Meteorologi, 15. Dimensi, 16. Benda-benda pertama, 17. Spesies tertentu logam dan kimia.<sup>10</sup>

Dengan kecerdasan dan keahlian yang dimilikinya, al-Kindi juga menulis buku tentang kriptologi atau seni memecahkan kode. Dalam bukunya yang berjudul "*Risalah fi Istikhrāj al-Mu'amma*" atau "*Manuscript for the Deciphering Cryptographic Messages*" itu, ia menjelaskan beberapa cara menguraikan kode rahasia. Ia juga mengklasifikasikan kode rahasia tersebut, menjelaskan ilmu fonetik<sup>11</sup> Arab dan sintaksis<sup>12</sup>nya. Lewat buku ini, al-Kindi memperkenalkan penggunaan metode statistika untuk memecahkan kode rahasia. Pengalamannya bekerja sebagai penerjemah sandi rahasia dan pesan tersembunyi yang terdapat dalam naskah asli Yunani dan Roma, telah mempertajam naluri al-Kindi di bidang kriptanalisa. Sehubungan dengan itu, ia pernah menjabarkan pengalamannya tersebut dalam sebuah makalah.<sup>13</sup> Di kemudian hari makalah tersebut di bawa ke Barat untuk diterjemahkan dan diterbitkan dalam bentuk buku sebagaimana judul di atas.

Sarjana-sarjana yang mempelajari al-Kindi, sampai risalah-risalah al-Kindi yang berbahasa Arab ditemukan dan disunting, semata berdasarkan terjemahan bahasa Latin. Beberapa karya ilmiahnya telah diterjemahkan oleh Gerard dari Cremona ke dalam bahasa Latin, dan karya-karya itu sangat mempengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan. Cardano menganggap al-Kindi sebagai salah satu dari dua pemikir terbesar.<sup>14</sup>

Maka tidaklah terlalu berlebihan jika penulis menyebut al-Kindi dengan sebutan "*All-round Philosopher*" atau filosof yang serba bisa.

---

<sup>10</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, h. 13

<sup>11</sup> A method of writing speech sounds using a symbol for each distinct sound or sound unit (linguistic). Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary...*, h. 868

<sup>12</sup>The rules of grammar for. The arrangement of words into phrases and of phrases into sentences (linguistic). Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary...*, h. 1212

<sup>13</sup>Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 168.

<sup>14</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, h. 13

## **Filsafatnya**

Sebagai perintis filsafat murni dalam dunia Islam, al-Kindi memandang filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang mulia, yaitu pengetahuan mengenai sebab dan realitas Ilahi yang pertama dan merupakan sebab dari semua realitas lainnya. Ia melukiskan filsafat sebagai ilmu dari segala ilmu dan kearifan dari segala kearifan. Filsafat bertujuan untuk memperkuat kedudukan agama dan merupakan bagian dari kebudayaan Islam.<sup>15</sup>

Filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran. Filosof Muslim, sebagaimana filosof Yunani, percaya bahwa kebenaran jauh berada di atas pengalaman; bahwa kebenaran itu abadi di alam adialami. Batasan filsafat, dalam risalah al-Kindi tentang filsafat Awal, berbunyi demikian: "Filsafat adalah pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia, karena tujuan para filosof dalam berteori ialah mencapai kebenaran, dan dalam berpraktek, ialah menyesuaikan dengan kebenaran." Pada akhir risalahnya, ia menyifati Allah dengan istilah "kebenaran", yang merupakan tujuan filsafat. "Maka Satu Yang Benar (al-Wahid al-Haq) adalah Yang Pertama, Sang Pencipta, Sang Pemberi risik semua ciptaan-Nya."<sup>16</sup>

Ada beberapa pemikiran al-Kindi tentang beberapa hal yang ia kaitkan dengan filsafat:

### **1. Keselarasan Filsafat dan Agama.**

Al-Kindi mengarahkan filsafat Muslim kearah kesesuaian antara filsafat dan agama. Filsafat berlandaskan akal pikiran, sedang agama berdasarkan wahyu, Logika merupakan metode filsafat; sedang iman, yang merupakan kepercayaan kepada hakekat-hakekat yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, merupakan jalan agama. Keselarasan anatara filsafat dan agama didasarkan pada tiga alasan:

- a. Ilmu agama merupakan bagian dari filsafat.
- b. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling besesuaian.

---

<sup>15</sup>Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 70

<sup>16</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, h. 15

- c. Menuntut ilmu, secara logika, diperintahkan dalam agama.

Filsafat merupakan pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu, dan ini mengandung teologi (*al-rububiyah*), ilmu Tauhid, etika, dan seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Apalagi, para Nabi telah memerintahkan untuk mencari kebenaran dan berbuat kebajikan. "Keseluruhan ilmu yang bermanfaat dan jalan untuk memperolehnya, penghindaran dari segala yang mudharat dan mencegahnya – pencapaian semua ini, merupakan yang dinyatakan, atas nama Allah, oleh nabi-nabi. Para Nabi telah menyatakan kemahaesaan Allah, kebajikan yang diridhai-Nya, dan penolakan kekejian yang bertentangan dengan kebajikan diri."<sup>17</sup> Al-Kindi membedakan secara tajam antara agama dan filsafat. Antara lain:

- a. Bahwa kedudukan teologi lebih tinggi daripada filsafat.
- b. Bahwa agama merupakan ilmu ilahiah, sedang filsafat merupakan ilmu insani.
- c. Bahwa jalur agama adalah keimanan, sedang jalur filsafat adalah akal.
- d. Bahwa pengetahuan Nabi diperoleh langsung melalui wahyu, sedangkan pengetahuan para filosof diperoleh melalui logika dan paparan

## 2. Tuhan.

Filsafatnya tentang keesaan Tuhan selain didasarkan pada wahyu juga pada proposisi filosofis. Menurut al-Kindi, Tuhan itu tidak mempunyai hakekat, baik hakekat secara *juz'iyah* atau *aniyah* (sebagian) maupun hakekat secara *kulliyah* atau *mahiyah* (keseluruhan). Tuhan tidak merupakan genus atau spesies. Tuhan adalah pencipta (Khalik). Tuhan adalah Yang Benar Pertama (*al-Haqq al-Awwal*) dan Yang Benar Tunggal (*al-Haqq al-Wahid*). Al-Kindi menolak pendapat yang menganggap sifat-sifat Tuhan itu berdiri sendiri. Tuhan haruslah mempunyai keesaan mutlak, bukan keesaan metaforis yang hanya berlaku pada objek-objek yang dapat ditangkap indera. Tuhan tidak memiliki sifat-sifat dan atribut-atribut lain yang terpisah dengan-Nya, terjadi sifat-sifat dan atribut-atribut tersebut

---

<sup>17</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, h.17

haruslah tak terpisahkan dengan Zat-Nya.<sup>18</sup> Dalam *al-Sina'at al-'uzma*, al-Kindi memaparkan: "Karena Allah, Maha terpuji Dia, adalah penyebab gerak ini, yang abadi (*qadim*), maka ia tak dapat dilihat dan tak bergerak, penyebab gerak tanpa menggerakkan Diri-Nya. Inilah gambaran-Nya bagi yang memahami-Nya lewat kata-kata sederhana: "Ia tunggal sehingga tak dapat dipecah-pecah lagi menjadi lebih tunggal; dan Ia tak terlihat, karena Ia tak tersusun, dan tak ada susunan bagi-Nya, tetapi sesungguhnya Ia terpisah dari segala yang dapat dilihat, karena Ia..... adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat." Dalil-dalil al-Kindi tentang kemaujudan Allah bertumpu pada keyakinan akan hubungan sebab akibat. Segala yang maujud pasti mempunyai sebab yang memaujudkannya. Rangkaian sebab itu terbatas, akibatnya ada sebab pertama, atau sebab sejati, yaitu Allah. Dunia mulanya tak maujud, karena itu ia mesti butuh satu pencipta, yakni Allah. Segala ciptaan tak abadi; Hanya Allah sendirilah yang abadi. Hal ini memperjelas segala hal yang beroses. Begitu pula, dunia secara keseluruhan, benda-benda angkasa, dan unsur-unsur semesta, seperti genus dan species, tak abadi, karena mereka terbatas dan tercipta. Segala yang terbatas ruang dan waktu, tak abadi. Bukti lain kemaujudan Allah, berupa keteraturan alam semesta ini. Keteraturan dunia, hirarkhis bagian-bagiannya, interaksi mereka, kesempurnaan paling tinggi segala kemaujudan, kesemuanya ini membuktikan bahwa satu kemaujudan sempurna mengatur segala suatu dengan kebijakan sempurna. Segala kemaujudan senantiasa membutuhkan Allah. Hal ini karena Allah, Sang Pencipta yang abadi, adalah penunjang semua ciptaan-Nya, sehingga apabila sesuatu tak mendapatkan karunia-Nya, maka ia pun pupus.<sup>19</sup>

### 3. Pengetahuan<sup>20</sup>

Al-Kindi memandang bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah panca indra, akal, dan imajinasi. Panca indra mengenal sesuatu yang khusus dan gambar yang

---

<sup>18</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 70

<sup>19</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim..*, h. 23

<sup>20</sup>Ahmad Syalabi, *Al-Hadharah Al-Islamiyah*, jilid 1 s/d 3, (Mesir: Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyah, 1990), h. 138-139

sifatnya materi. Akal mengenal sesuatu yang sifatnya umum dan gambar yang masuk akal. Sedangkan imajinasi berada di antara keduanya, ia mengenal sesuatu yang sifatnya khusus dan umum (The Universal Particular).

#### **4. Ketakterhinggaan**

Alam, dalam sistem Aristoteles, terbatas oleh ruang, tetapi tak terbatas oleh waktu, karena gerak alam seabadi Penggerak Tak Tergerakkan (*Unmovable Mover*). Keabadian alam, dalam pemikiran Islam, ditolak, karena Islam berpendirian bahwa alam diciptakan. Filosof-filosof Muslim, dalam menghadapi masalah ini, mencoba mencari pemecahan yang sesuai dengan agama. Ibnu Sina dan Ibn Rusd dituduh sebagai ateis, karena mereka sependapat dengan Aristoteles; mereka berpendapat bahwa alam ini kekal. Dan, masalah ini senantiasa menjadi salah satu masalah penting dalam filsafat Islam, dan al-Ghazali menyebutkannya di bagian awal dari duapuluh sanggahannya terhadap para filosof, dalam *Thahaful al-Falasifah*. Al-Kindi, berbeda dengan para filosof besar penggantinya, ia menyatakan alam ini tak kekal. Mengenai hal ini, ia memberikan pemecahan yang radikal, dengan membahas gagasan tentang ketakterhinggaan secara matematik. Benda-benda fisik terdiri atas materi dan bentuk, dan bergerak di dalam ruang dan waktu. Jadi, materi, bentuk, ruang, dan waktu merupakan unsur dari setiap fisik. Wujud yang begitu erat kaitannya dengan fisik, waktu dan ruang, adalah terbatas, karena mereka takkan ada, kecuali dalam keterbatasan. Waktu bukanlah gerak; melainkan bilangan pengukur gerak, karena waktu tak lain adalah yang dahulu dan yang kemudian. Bilangan ada dua macam: terdiri dan berkesinambungan. Waktu bukanlah bilangan tersendiri, tetapi berkesinambungan. Karena itu waktu dapat ditentukan, yang berproses dari dulu hingga kelak. Dengan kata lain, waktu merupakan jumlah yang dahulu dan yang berikut. Waktu adalah berkesinambungan. Waktu adalah bagian dari pengetahuan tentang kualitas. Ruang, gerak, dan waktu adalah kualitas. Pengetahuan tentang ketiganya ini, dan juga dua lainnya, adalah penting guna mengetahui kualitas dan kuantitas. Sebagaimana disebutkan di atas, orang yang tak mengetahui kualitas dan kuantitas, tak mengetahui yang pertama dan yang kedua. Kualitas adalah kapasitas untuk menjadi sama dan tak sama; sedang kuantitas adalah kapasitas untuk

menjadi sejajar dan tak sejajar. Karena itu, tiga gagasan tentang kesejajaran, kelebihanbesaran, dan kelebihankecilan, menjadi asas dalam memaparkan konsepsi tentang keterbatasan dan ketakterbatasan.<sup>21</sup>

## 5. Ruh dan Akal

Al-Kindi berpendapat bahwa ruh mempunyai esensi dan eksistensi yang terpisah dengan tubuh dan tidak tergantung satu sama lainnya. Al-Kindi membagi jiwa atau ruh atau jiwa ke dalam tiga daya, yaitu daya bernafsu (*al-quwwah asy-syhwaniyah*), daya pamarah (*al-quwwah al-qadabiyah*), dan daya berpikir (*al-quwwah al-natiqah*). Daya yang terpenting adalah daya berpikir, karena daya itulah yang mengangkat eksistensi manusia ke derajat yang lebih tinggi. Selanjutnya al-Kindi membagi akal pada tiga macam, yaitu akal yang bersifat potensial, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual, dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas. Akal yang bersifat potensial tidak bisa mempunyai sifat aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakkannya dari luar. Oleh karena itu masih ada satu lagi macam akal, yaitu akal yang selamanya dalam aktualitas (*al-'aql al-lazi bi al-fi'li abadan*). Selanjutnya menurut al-Kindi, ruh itu tidak tersusun (*basitah*) dan sifatnya sangat sederhana tetapi sangat mulia. Ruh mempunyai arti penting karena subtansinya berasal dari subtansi Tuhan dan hubungannya dengan Tuhan ibarat hubungan matahari dengan cahayanya. Ruh yang berada dalam badan senantiasa berada dalam kegelisahan karena banyak keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi. Karena itu ruh senantiasa mendambakan penyatuan kembali dengan sumbernya, yaitu akal Ilahi atau inteligensi kosmos. Ruh bersifat kekal, tidak hancur dengan hancurnya badan. Subtansi ruh berasal dari subtansi Tuhan. Karena itu dengan perantaran ruh manusia bisa memperoleh hikmah lebih banyak dan ilmu pengetahuan yang sebenarnya, yaitu pengetahuan akal, sebagai dikotomi dari pengetahuan pancaindra yang berhubungan dengan aspek-aspek lahiriyah. Manusia harus melepaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam tubuhnya dengan cara berkontemplasi tentang wujud dan bersifat zuhud. Hanya ruh atau jiwa yang suci yang dapat menangkap hakikat-hakikat, ibarat cermin yang bersih dapat

---

<sup>21</sup>M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, h. 24

menangkap gambar yang ada di depannya dengan jelas. Hanya ruh yang bersih yang dapat menuju ke alam kebenaran. Ruh yang masih kotor terlebih dahulu harus dibersihkan di bulan, selanjutnya ke Mercurius, dan seterusnya hingga sampai alam akal yang berada di lingkungan cahaya Tuhan. Ruh yang sudah memasuki wilayah tersebut sudah dapat melihat Tuhan.<sup>22</sup>

### **Simpulan**

Meskipun al-Kindi sudah mencapai ketinggian dalam hal ilmu pengetahuan, terutama filsafat, ia tidak serta merta meninggalkan agama dan lebih mengedepankan akalnya. Akan tetapi ia merupakan seorang filosof yang melandaskan filsafat dan semua pemikiran-pemikirannya pada Al-Qur'an dan sunnah Nabawiyah. Itu nampak sekali dari pandangan-pandangannya tentang berbagai hal.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Syalabi, *Al-Hadharah Al-Islamiyah*, jilid 1&3, Mesir: Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyah, 1990
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Britania: Oxford University Press, 1995
- Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- M.M. Syarif, M.A, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syarqawi Dhofir, *Pengantar logika dengan Spektrum Islam*, (Preduan: Iman Bela, 2000.
- Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

---

<sup>22</sup>Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 70-71